

## RINGKASAN

Perkembangan dunia investasi mengalami peningkatan signifikan dengan meningkatnya minat dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya investasi serta manfaat yang akan didapat. Data dari PT KSEI (2023) menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan sebesar 315,04% dari 2019 hingga 2022. Sejak diberlakukannya IDX-IC oleh Bursa Efek Indonesia pada 25 Januari 2021, sektor energi mengalami kenaikan tertinggi dibandingkan sektor lainnya yaitu sebesar 167,9%. Data dari Kementerian ESDM (2023) menunjukkan bahwa dari 2019 pasokan energi primer di Indonesia didominasi oleh batu bara dan telah mengalami kenaikan sebesar 63,62% dari 2014-2022. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan batu bara di Bursa Efek Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam 10 tahun terakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, harga batu bara dunia, dan indeks Sri-Kehati terhadap harga saham perusahaan batu bara di BEI tahun 2014-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia, Kementerian ESDM, dan Yahoo Finance. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis panel *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan batu bara dalam jangka panjang. (2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek, tetapi suku bunga satu bulan sebelumnya tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. (3) Nilai tukar rupiah (Rp/USD) berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. (4) Harga batu bara dunia berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. (5) Indeks Sri-Kehati tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, tetapi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut. Pemerintah dan otoritas moneter harus menjaga stabilitas suku bunga dan nilai tukar rupiah. Pemerintah juga harus mempromosikan kebijakan yang mendukung isu-isu keberlanjutan serta perlu mendukung ekspor batu bara. Perusahaan batu bara perlu mengelola keuangan dengan bijak, termasuk diversifikasi sumber pendapatan dan pengelolaan utang yang efektif, serta mengelola risiko nilai tukar dengan menggunakan instrumen lindung nilai. Selain itu, perusahaan harus meningkatkan efisiensi operasional, kualitas produk, dan terus meningkatkan praktik keberlanjutan serta tanggung jawab sosial untuk menjaga sentimen positif investor. Investor harus mempertimbangkan dampak suku bunga dan kondisi nilai tukar dalam keputusan investasi mereka, serta memantau perubahan harga batu bara dunia untuk memaksimalkan keuntungan investasi.

**Kata Kunci:** Harga Saham, Ekonomi Makro, Harga Batu Bara, Indeks Sri-Kehati, *Autoregressive Distributed Lag*.

## SUMMARY

*The general public's growing interest in and understanding of the value of investments and their potential rewards has led to a notable advance in the investing industry. The number of capital market investors increased significantly by 315.04% between 2019 and 2022, according to data from PT KSEI (2023). The energy sector has increased at the fastest rate—167.9%—among all sectors since the Indonesian Stock Exchange implemented IDX-IC on January 25, 2021. According to data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (2023), coal accounted for the majority of Indonesia's primary energy supply in 2019 and increased by 63.62% between 2014 and 2022. This tendency led to the conduct of this study, which examined the short- and long-term factors influencing coal firm share prices on the Indonesia Stock Exchange over the previous ten years.*

*This study investigates the impact of inflation, interest rates, rupiah exchange rates, world coal prices, and the Sri-Kehati index on coal company share prices on the IDX from 2014-2023. This research is a quantitative study using secondary data from Bank Indonesia, Ministry of Energy and Mineral Resources, and Yahoo Finance. The research method used is Autoregressive Distributed Lag (ARDL).*

*The study's findings indicate that: (1) Inflation does not have a significant effect on the stock price of coal companies in the long term. (2) Interest rates have a negative and significant effect in the long run and short run, but the interest rate one month earlier has no significant effect in the short run. (3) The rupiah exchange rate (IDR/USD) has a negative and significant effect in the long run. (4) The coal price has a positive and significant effect in the long run. (5) Sri-Kehati Index has no significant effect in the long term, but has a positive and significant effect in the short term.*

*The following are the research's implications. Interest rate and rupiah exchange rate stability is the responsibility of the government and monetary authorities. In addition, the government needs to encourage measures that support coal exports and sustainability-related concerns. Coal firms must practice prudent financial management, which includes employing hedging instruments to reduce currency rate risk, diversifying their sources of income, and effectively managing debt. To keep investors pleased businesses must also enhance their operational effectiveness, product quality, sustainability, and social responsibility initiatives. To optimize investment returns, investors should take interest rate and currency rate implications into account when making decisions. They should also keep an eye on changes in global coal prices.*

**Keywords:** *Stock Prices, Macroeconomics, Coal Prices, Sri-Kehati Index, Autoregressive Distributed Lag.*